

ANALISIS KOMUNIKASI ANTARETNISDI KALANGAN PEMUDA NUSANTARA DALAM MEMBANGUN SPIRIT NASIONALISME MENUJU KERJA SAMA ANTARBANGSA MELALUI INDONESIA – KOREA YOUTH EXCHANGE PROGRAM (IKYEP)

Rizky Maulidiana Haris, Hafied Cangara, M Iqbal Sultan

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Abstract

The purpose of this research is to investigate the ways to develop the nationalist spirit in the interethnic communication among Nusantara youth towards the international cooperation through IKYEP, to investigate the interethnic communication among Nusantara youth in cultivating the Indonesian nationalistic spirit towards the international cooperation and to investigate the application form of the nationalistic spirit in the interethnic communication among Nusantara youth towards the international cooperation through IKYEP. The method used was a descriptive research method with the qualitative approach through direct observation on the research objects and interviews. The data were then analyzed using Miles and Huberman interactive model. The results revealed that as the first step, the Facebook group was formed which would function to build up the nationalistic spirit at the early stage. PDT phase contained the activities which mentally supplied the participants with group bounding and team work. The interethnic communication which occurred were in the forms of culture, faith systems, stereotypes, ethnocentrism and the short duration of the program. The spirit of nationalism had grown in the interethnic communication as the results achieved in the form of positive discourse, self reflection to respect the cultural differences. Besides, there was the feeling of responsibility to carry out their tasks. The application forms were the tolerance value, solidarity, integrity, commitment, and cooperativeness.

Keywords: Interethnic Communication; Nusantara Youth; Nationalistic Spirit

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara membangun spirit nasionalisme dalam komunikasi antaretnis di kalangan pemuda nusantara menuju kerja sama antarbangsa melalui IKYEP, untuk mengetahui komunikasi antaretnis di kalangan pemuda nusantara dalam menumbuhkan spirit nasionalisme Indonesia menuju kerja sama antarbangsa dan untuk mengetahui bentuk penerapan spirit nasionalisme dalam komunikasi antaretnis di kalangan pemuda nusantara menuju kerja sama antarbangsa melalui IKYEP. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian dan wawancara. Kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai langkah awal dibuat *group* Facebook yang berfungsi untuk membangun spirit nasionalisme. Fase PDT berisi kegiatan yang membekali dari segi mental, *group bounding* dan *team work*. Komunikasi antaretnis berupa kebudayaan, sistem kepercayaan, stereotip, etnosentrisme serta durasi program yang singkat. Spirit nasionalisme tumbuh sebagai hasil yang dicapai berupa wacana positif, refleksi diri untuk menghormati perbedaan kebudayaan serta tanggung jawab untuk menjalankan tugas. Bentuk penerapan berupa nilai toleransi, solidaritas, integritas, komitmen, dan kebersamaan.

Kata kunci: Komunikasi Antaretnis; Pemuda Nusantara; Spirit Nasionalisme

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan dan pengembangan pribadi untuk kontak sosial. Melalui komunikasi, seseorang dapat tumbuh dan belajar, menemukan kepribadian diri dan orang lain. Komunikasi dapat menentukan apakah sebuah sistem dapat mempererat, mempersatukan dan memperlancar suatu aktivitas.

Model komunikasi yang dihasilkan oleh setiap pelaku komunikasi pun berbeda-beda. Perbedaan ini tidak lain disebabkan oleh adanya perbedaan kerangka pikir dan latar belakang pengalaman seseorang (*frame of references and field of experiences*) dan jika ditarik ke belakang, sebenarnya perbedaan *frame of references and field of experience* tersebut merupakan hasil dari setiap budaya yang berbeda. Secara formal, budaya dapat didefinisikan sebagai suatu pola menyeluruh (Mulyana dan Rahmat, 2001: 121).

Pada hakikatnya, manusia merupakan Pada hakikatnya, manusia merupakan gambaran dari budaya yang dimilikinya. Manusia akan cenderung bersikap dan berperilaku sesuai budaya yang dibawanya. Manusia berpikir dan bertindak sesuai dengan pola budaya yang telah melekat pada dirinya. Bagaimana cara manusia itu hidup, berbahasa, berkomunikasi, berinteraksi, bersikap, bertindak, melakukan kegiatan dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan latar belakang budaya yang memengaruhinya.

Begitu pula dengan komunikasi yang kita lakukan dengan orang lain, mengandung

potensi komunikasi antarbudaya didalamnya, karena kita selalu berbeda “budaya” dengan orang lain, seberapa kecilpun perbedaan yang ada. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik, layaknya dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasipun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Edward T. Hall (dalam Mulyana, 2010: vi), mengemukakan bahwa “*culture is communication*” dan “*communication is culture.*”

Semenjak terjadinya pertemuan antara individu-individu dengan latar belakang kebudayaan yang berlainan, maka komunikasi antarbudaya pun telah dapat dikatakan berlangsung. Salah satu bentuk pertemuan komunikasi antarbudaya adalah melalui *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP).

Sebuah program pertukaran pemuda yang difasilitasi oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia dengan *Ministry of Gender Equality and Family Republic of Korea* (Kementerian Kesetaraan Gender dan Keluarga Republik Korea). *Memorandum of Understanding* (MoU) di antara dua kementerian ditandatangani pada tahun 2009. Di mana pada tahun 2010, diselenggarakan untuk pertama kalinya pertukaran pemuda di antara kedua negara.

Melalui IKYEP, generasi muda Indonesia diharapkan mampu memperluas wawasan dan cakrawala berpikir baik dalam kerangka nasional maupun Internasional, serta meningkatkan patriotisme dan disiplin sebagai generasi penerus bangsa.

Sejak kali pertama *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP) diselenggarakan yakni pada tahun 2010 hingga penyelenggaraan di tahun 2014 telah tercatat sebanyak 92 orang peserta (alumni) dari program pertukaran pemuda tersebut

yang berasal dari Sabang sampai Marauke Indonesia.

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mengemukakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, dan ras, antar kelas sosial. Charles H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang memengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2011: 10 -11).

Definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambahkan kata budaya ke dalam pernyataan “komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan” (Liliweri, 2011: 9).

Masih dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya kita dapati juga *Interethnic Communication* atau komunikasi antaretnis. *Interethnic Communication* adalah komunikasi yang terjadi antara kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. Oleh karena itu, komunikasi antaretnis juga merupakan bagian dari KAB.

Dilatarbelakangi oleh kemajemukan budaya masyarakat Indonesia yang melekat pada diri setiap individu peserta *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP), di mana Indonesia sebagai suatu bangsa yang di dalamnya terdapat keragaman budaya, agama, bahasa, suku, adat istiadat, ras, dan lain sebagainya, tidak mustahil membuka kemungkinan pada terjadinya kesalahpahaman.

Meskipun berbagai kelompok budaya semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahkan dengan sendirinya akan tercipta

saling pengertian, karena antara lain, sebagian di antara kita masih dilingkupi prasangka, stereotip terhadap kelompok budaya lain dan menganut paham etnosentrisme yang dapat meningkatkan kecenderungan untuk memilih dengan siapa kita hendak berkomunikasi.

Hambatan komunikasi seringkali menjadi penyebab gagalnya keharmonisan hubungan dan tidak tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan diselenggarakannya IKYEP yakni menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda dan kerja sama antarbangsa. Pemerintah sejatinya memiliki peran penting (*the role of important*) dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada semua anak bangsa tanpa terkecuali agar jiwa dan pemahaman akan nasionalisme dan rasa cinta terhadap bangsanya semakin inheren dan tertanam dalam lubuk hati yang terdalam.

Apa yang dilakukan oleh pemerintah sesungguhnya perlu diintensifikasikan melalui pendekatan yang lebih progresif dan komunikatif. Dalam konteks ini perspektif wawasan kebangsaan akan universalisme, inklusivisme, dan kesadaran akan pluralisme dan sebagainya harus benar-benar terintegrasi dalam tubuh dan jiwa generasi muda.

Dari rekam jejak sejarah, melalui Kebangkitan Nasional pada 20 Mei 1908, yang menjadi titik balik sejarah panjang perjalanan Bangsa Indonesia dalam membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, semangat nasionalisme (kebangsaan) tumbuh dan melekat dalam hati nurani seluruh elemen bangsa. Di saat itulah, nasionalisme menjadi salah satu rekonstruksi sosial untuk mengintegrasikan seluruh komponen bangsa dalam bingkai kebhinekaan Indonesia.

Berbicara tentang Nasionalisme Indonesia, perlu dicatat bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang berlandaskan

Pancasila. Pancasila telah ditetapkan sebagai dasar falsafah negara Indonesia sejak Indonesia lahir sebagai negara yang merdeka. Pada tanggal 1 Juni 1945 dalam sidang pertama BPUPKI, Soekarno pertama kali mengemukakan gagasan Pancasila sebagai dasar negara (Soekarno, 2007: 45). Demi mencapai tujuan dan membangkitkan kembali spirit nasionalisme generasi muda, dibutuhkan komitmen untuk meneguhkan semangat persatuan dan kesatuan dengan memegang penuh semboyan negara, yakni “Bhineka Tunggal Ika”. Jika landasan rasa kebangsaan di waktu yang lampau lebih didasari oleh rasa kebersamaan masa lalu, sekarang dan yang akan datang, rasa kebangsaan harus lebih dilandasi oleh kesamaan pandangan tentang masa depan bersama yang akan dituju sebagai “satu bangsa”.

Dengan mengacu pada kesadaran, membangun spirit nasionalisme dan kerja sama antarbangsa diharapkan dapat menjadi angin segar untuk mengunifikasi elemen hambatan komunikasi antaretnis nusantara demi tercapainya cita-cita pembangunan bangsa.

Bila komunikasi yang dilakukan oleh manusia yang berbeda budaya atau etnis sudah efektif, maka menumbuhkan situasi yang saling menghargai dan terbuka, selanjutnya akan mempermudah interaksi antara keduanya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui cara membangun spirit nasionalisme dalam komunikasi antaretnis di kalangan pemuda nusantara menuju kerja sama antarbangsa melalui *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP).

Permasalahan

1. Bagaimana membangun spirit nasionalisme dalam komunikasi antaretnis di kalangan pemuda nusantara menuju kerja sama antarbangsa melalui *Indonesia – Korea Youth Exchange*

Program (IKYEP)?

2. Apakah komunikasi antaretnis di kalangan pemuda nusantara dapat menumbuhkan spirit nasionalisme Indonesia menuju kerja sama antarbangsa?
3. Bagaimana bentuk penerapan spirit nasionalisme dalam komunikasi antaretnis di kalangan pemuda nusantara menuju kerja sama antarbangsa melalui *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP)?

METODE

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, di mana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subyek penelitian. Selanjutnya peneliti memberi makna pada realitas yang dikonstruksi subyek penelitian. Objek penelitian adalah komunikasi antaretnis pemuda nusantara *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP). Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari 14 orang yang terlibat secara langsung dalam *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP) (Tabel 1).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara yang mendalam pada setiap subyek penelitian yang bertujuan untuk memperoleh keterangan yang relevan mengenai komunikasi antaretnis pemuda nusantara *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP) dan pengambilan data melalui internet. Data penelitian ini dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi: Pengumpulan Data, Reduksi Data, dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL

Membangun Spirit Nasionalisme dalam Komunikasi Antaretnis di Kalangan Pemuda Nusantara Menuju Kerja Sama Antarbangsa Melalui Indonesia – Korea Youth Exchange Program (IKYEP)

Spirit nasionalisme yang dianut dalam *Indonesia – Korea Youth Exchange Program (IKYEP)* yakni secara umum adalah yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila. Spirit mencintai Indonesia yang memiliki karakteristik sebagai bentuk perwujudan dari sikap dan tindakan yang anti terhadap praktek-praktek kolonialisme. Spirit nasionalisme yang dianut adalah nasionalisme yang menolak segala bentuk diskriminasi dan kezaliman serta secara ekonomi, memegang prinsip ekonomi koperasi yang mengajarkan cara-cara bekerja sama bukan cara-cara bersaing dan ekonomi etik dimana keserakahan akan alam benda tidak akan terjadi.

Membangun spirit nasionalisme dapat dilihat dari keberagaman peserta IKYEP dengan adanya keterwakilan peserta dari berbagai provinsi kemudian dilatih dengan semangat untuk tidak melakukan diskriminasi antardaerah, melainkan dikemas dalam paket ke-Indonesiaan, yang antara lain ditunjukkan dalam pentas kebudayaan dan pemakaian seragam nasional resmi.

Lebih lanjut, sebagai langkah awal dibuat *group* Facebook yang berfungsi untuk membangun spirit nasionalisme pada tahapan awal atau *early awareness* (kesadaran awal) kepada peserta. Melalui *group* Facebook, tugas kelompok harus dikerjakan bersama seperti mempersiapkan presentasi tentang Indonesia, tarian dan lagu-lagu daerah. Melalui *group* Facebook pula, para peserta juga akan melakukan *meeting online* setiap minggunya untuk membicarakan progress tugas untuk

dilaporkan kepada fasilitator (alumni) serta menjadi wadah untuk saling mengenal satu sama lain. Pada fase persiapan atau *Pre-Departure Training (PDT)* berisi kegiatan yang membekali peserta dari segi mental (kesiapan), *group bounding*, *team work*, pemberian materi kebangsaan dan kepemudaan, kemampuan berkomunikasi, kemampuan presentasi dan penampilan kesenian budaya Indonesia.

Komunikasi Antaretnis di Kalangan Pemuda Nusantara dalam Menumbuhkan Spirit Nasionalisme Indonesia Menuju Kerja Sama Antarbangsa

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan pasti memiliki proses yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Begitu pula dalam komunikasi antaretnis di kalangan pemuda nusantara dalam menumbuhkan spirit nasionalisme Indonesia menuju kerja sama antarbangsa. Di mana proses yang dirasakan berkaitan dengan komunikasi antaretnis yang dialami para peserta yang berasal dari Sabang sampai Marauke Indonesia.

Proses tersebut termasuk di dalamnya elemen dan hambatan dalam komunikasi antaretnis yang dapat dirasakan terjadi dengan alasan yang beraneka ragam. Komunikasi antaretnis yang terjadi berupa kebudayaan yakni mengalami kesulitan untuk membiasakan diri dengan etos kerja dan karakter peserta-peserta dari luar Sumatera. Etnis Batak harus memperhatikan pilihan kata dan membiasakan untuk bicara lebih lembut dan pelan. Peserta yang berasal dari suku bangsa Batak dan suku bangsa Ambon cenderung memiliki intonasi suara lebih tinggi dan besar. Peserta dari Indonesia Timur terbiasa berbicara dan bekerja *straight to the point*. Peserta dari Palembang identik suka marah-marah. Adapun cara mengatasinya dengan membiasakan diri,

bersabar, beradaptasi serta mencoba memahami budaya orang lain.

Selanjutnya adalah sistem kepercayaan. Namun, sistem kepercayaan bukanlah menjadi faktor penghalang yang dialami para peserta pertukaran Indonesia – Korea. Peserta mengedepankan toleransi dan saling pengertian karena keyakinan bersifat personal dan yang bisa dilakukan adalah menghormati waktu-waktu beribadah orang lain.

Stereotip atau persepsi pribadi yang dibawa sebelum program seperti persepsi nanti akan bertemu dengan teman-teman dari pulau Jawa yang lebih banyak diam dan tertutup atau bertemu dengan teman dari Aceh yang suka marah-marah. Persepsi akan susah sekali berinteraksi dengan orang yang introvert seperti etnis dari Jawa. Peserta dari Papua yang merasa ada jarak dengan peserta lain. Cara mengatasinya adalah dengan berusaha sekuat tenaga untuk benar-benar memahami watak masing-masing, menjadi pendengar yang baik serta berusaha menghargai setiap orang.

Komunikasi antaretnis yang terjadi berikutnya adalah etnosentrisme berupa ingin menunjukkan tarian daerah tertentu lebih bagus dibanding tarian daerah lain, lagu daerah, pakaian, makanan, kebiasaan dan dalam mengambil keputusan sering menggunakan pola pikir kedaerahan. Untuk mengatasinya dibahas dalam circle check atau dalam forum kelompok besar. Selanjutnya adalah durasi program yang singkat. Proses saling mengenal dan adaptasi di antara peserta terkendala oleh waktu. Cara mengatasinya adalah dengan mencoba terus beradaptasi dan menggali informasi tentang teman program lainnya. Peserta harus aktif mencari tahu (Tabel 2).

Bentuk Penerapan Spirit Nasionalisme dalam Komunikasi Antaretnis di Kalangan Pemuda Nusantara Menuju Kerja Sama Antarbangsa Melalui Indonesia – Korea

Youth Exchange Program (IKYEP)

Aktivitas-aktivitas yang dijalankan peserta berperan penting dalam penerapan nilai-nilai spirit nasionalisme dalam komunikasi antaretnis nusantara selama program pertukaran pemuda berlangsung, seperti Fase Persiapan atau *Pre-Departure Training* (PDT) yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta sebelum menjalankan kegiatan di Korea Selatan, Fase *Courtesy Call* atau kunjungan bertujuan untuk memperkenalkan institusi-institusi terkait yang terlibat dalam kerja sama *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP) baik yang ada di Indonesia maupun di Korea Selatan. Umumnya berbentuk acara formal seperti jamuan makan siang dan atau makan malam, Fase *Homestay*, peserta diharapkan dapat mempererat hubungan di antara sesama peserta dan hubungan para peserta dengan keluarga angkat yang ada di Korea Selatan dan di Indonesia. Fase *Homestay* bertujuan agar peserta dapat berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan keluarga angkat. Dapat berkenalan dan dapat mengenal budaya keseharian keluarga angkat mereka dan Fase *Art & Cultural Performance* serta *Cultural Awareness* yang dilakukan sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan Indonesia melalui para *peserta Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP). Tujuannya ialah menyampaikan pesan keanekaragaman kesenian dan kebudayaan Indonesia.

Bentuk penerapan spirit nasionalisme berupa nilai toleransi untuk belajar menjadi satu Indonesia meskipun delegasi berasal dari provinsi yang berbeda dan memiliki latar belakang yang berbeda. Nilai solidaritas berupa tim yang solid setelah melewati proses latihan bersama, saling membantu persiapan penampilan kebudayaan serta kebersamaan berlatih.

Nilai integritas berupa menjaga sikap atau karakter bangsa Indonesia, menjaga citra sebagai Duta Muda Indonesia dengan menggunakan seragam A1 serta berperilaku layaknya wakil negara yang sedang menjalankan tugas. Integritas berupa keyakinan untuk memberikan kontribusi kepada Indonesia melalui dialog kesepahaman budaya, peserta mengisyaratkan karakter dan kepribadian bangsa yang ramah, memiliki tata krama, kesopanan, dll. Integritas dengan tidak terlena dengan kehebatan Korea Selatan tetapi mampu membangun negeri dari apa yang bisa dicontoh dan diaplikasikan dari Korea Selatan untuk Indonesia. Nilai komitmen yakni dari awal dibangun untuk bersama mensukseskan program dan nilai kebersamaan berupa bersama-sama memahami kultur yang berbeda.

PEMBAHASAN

Membangun Spirit Nasionalisme dalam Komunikasi Antaretnis di Kalangan Pemuda Nusantara Menuju Kerja Sama Antarbangsa Melalui Indonesia – Korea Youth Exchange Program (IKYEP)

Setiap hari, setiap dari kita berkomunikasi. Tetapi, tidak dengan sendirinya setiap orang akan terampil melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain. Terlebih bila orang yang terlibat dalam komunikasi itu berbeda budaya.

Komunikasi yang diharapkan dapat menjadi jembatan pemersatu budaya menjadi sulit untuk direalisasikan sebagai akibat berdirinya dinding pemisah antara satu budaya dengan budaya lain yang telah menetapkan batasan nilai dan norma yang berbeda sebagai sebuah kesepakatan untuk menjadi ukuran yang berlaku pada budaya tertentu.

Bangsa Indonesia sendiri adalah negara dengan keberagaman masyarakatnya yang

membentang dari Sabang sampai Marauke. Masyarakat Indonesia sangatlah beragam dan multikultural dengan keanekaragaman dan kompleksitas budayanya. Salah satu bentuk keberagaman di tanah air adalah keberagamaman etnis/ suku bangsa.

Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan, kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan. Padahal syarat untuk terjalannya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dan lainnya.

Pada bagian ini penulis akan membahas hasil penelitian yang dikaitkan dengan rumusan permasalahan pertama dalam penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana membangun spirit nasionalisme dalam komunikasi antaretnis di kalangan pemuda nusantara menuju kerja sama antarbangsa melalui *Indonesia – Korea Youth Exchange Program (IKYEP)*. Pada dasarnya nasionalisme adalah sebuah konsep yang “terbuka” untuk berbagai interpretasi. Bagaimana nasionalisme diinterpretasikan dari berbagai perspektif, sehingga jelas bahwa nasionalisme mencakup banyak aspek yang bila ditelisir cukup kompleks. Menurut Joyomantoro (1990: 5) nilai nasionalisme ialah nilai-nilai yang paling baik bagi bangsa Indonesia yang menggambarkan aktivitasnya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bersumber pada proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 yang merupakan pantulan tekad bangsa Indonesia untuk merdeka, cetusan jiwa, dan semangat Pancasila yang telah berabad-abad lamanya tertindas oleh penjajah.

Sejalan dengan penjelasan di atas, penulis melihat kesamaan pandangan dengan yang dilakukan program pertukaran *Indonesia – Korea Youth Exchange Program (IKYEP)*. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa secara umum spirit nasionalisme yang

dianut dalam program IKYEP sebagai hasil yang ingin dicapai adalah spirit mencintai yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hingga penyelenggaraan di tahun 2014 telah tercatat sebanyak 92 orang peserta (alumni) dari program pertukaran pemuda tersebut yang berasal dari Sabang sampai Marauke Indonesia. Dilatarbelakangi oleh kemajemukan budaya yang melekat pada diri setiap peserta, tidak mustahil membuka kemungkinan pada terjadinya konflik. Untuk itu, besar harapan melalui spirit nasionalisme yang berlandaskan Pancasila diharapkan dapat menjadi angin segar untuk mengunifikasi hambatan komunikasi antaretnis nusantara di antara para peserta IKYEP.

Sebagai langkah awal, pihak penyelenggara yakni Kemenpora didampingi asosiasi alumni (AIKUNA) membuat satu forum dalam hal ini *group* Facebook yang berfungsi untuk membangun spirit nasionalisme pada tahapan awal *atau early awareness* (kesadaran awal) kepada peserta. Melalui *group* Facebook juga fungsinya untuk mengingatkan bahwa melalui tugas kelompok yang harus dikerjakan bersama, para peserta bukan lagi akan bertugas membawa misi kenegaraan sebagai wakil provinsi daerah masing-masing, bukan juga mewakili diri sendiri melainkan mewakili Indonesia. Tugas-tugas seperti mempersiapkan presentasi tentang Indonesia, tarian dan lagu-lagu daerah yang harus mereka hapalkan sebelum nantinya seluruh peserta akan bertemu pada fase persiapan di Jakarta. Selain terkait dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan secara bersama, melalui *group* Facebook, para peserta juga akan melakukan meeting online setiap minggunya untuk membicarakan progress tugas untuk dilaporkan kepada fasilitator (alumni) serta menjadi wadah untuk saling mengenal satu

sama lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Deddy Mulyana (2010: 238) bahwa dibutuhkan usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk membentuk manusia-manusia antarbudaya tingkat nasional.

Terkait pula dengan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Liliweri (2011: 19). Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai (komunikasi yang sukses) bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi. Seperti yang disampaikan salah satu informan penelitian yang menjelaskan bahwa dalam sebuah grup Facebook peserta diberikan tugas bersama peserta dari provinsi lain. Pada kesempatan tersebut, Amalia Novita Sari menjadikannya sebagai ajang untuk mencari tahu profil teman-teman provinsi lain melalui akun Facebook sebagai pengenalan awal.

Hal tersebut sesuai dengan teori *Anxiety Uncertainty Management* atau Manajemen Kecemasan Ketidakpastian yang dikemukakan oleh William Gudykunst dalam Morissan (2009:133) yang menemukan bahwa setiap orang yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap awal hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda, berdasarkan latar belakang budayanya.

Gudykunst kemudian menunjukkan hubungan sebab-akibat antara kecemasan dan ketidakpastian yang sering menyebabkan konflik antarbudaya. Salah satunya dijelaskan dalam aksioma 10: Reaksi terhadap Orang Asing; di mana peningkatan kemampuan kita dalam memproses informasi yang kompleks

tentang orang asing akan menurunkan derajat kecemasan dan meningkatkan kemampuan kita meramalkan perilaku orang lain secara akurat. Individu mengalami ketidakpastian karena mereka tidak dapat memprediksi kebudayaan orang lain, menentukan sikap, perasaan, dan keyakinan. Ketika individu mengalami ketidakpastian pada tingkat yang terlalu tinggi, mereka merasa tidak nyaman dan mencoba untuk mengurangi ketidakpastian dengan mencari informasi tentang orang asing tersebut. Dalam penelitian ini, hal tersebut dilakukan dengan mencari tahu informasi mengenai peserta melalui interaksi *group* Facebook.

Komunikasi Antaretnis di Kalangan Pemuda Nusantara dalam Menumbuhkan Spirit Nasionalisme Indonesia Menuju Kerja Sama Antarbangsa

Dari hasil analisis data diketahui bahwa terdapat 5 (lima) komunikasi antaretnis dalam *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP) yaitu kebudayaan, sistem kepercayaan, stereotipe, etnosentrisme dan durasi program.

Salah satu kendala yang dialami oleh para peserta terkait kebudayaan adalah bagaimana membentuk tim yang kompak dengan anggota-anggota yang berbeda latar belakang dan karakter. Latar belakang kemajemukan kebudayaan dari setiap delegasi yang berasal dari provinsi berbeda menjadi kendala sehingga dibutuhkan adaptasi untuk menyatukannya. Budaya yang dimaksud memang sangat luas karena bisa mencakup pemikiran atau sudut pandang, bahasa, tingkah laku, intonasi berbicara, dll.

Salah satu informan menjelaskan bahwa dia berasal dari Indonesia Timur dan terbiasa berbicara keras. Hal tersebut wajar dia lakukan tetapi teman-teman dari daerah lain sulit untuk menerimanya. Begitu juga

dengan peserta yang berasal dari suku bangsa Batak dan suku bangsa Ambon akan cenderung memiliki intonasi suara lebih tinggi dan besar. Akan tetapi hal tersebut bukan karena mereka marah atau ingin mengajak bertengkar melainkan karena terbiasa berbicara dengan intonasi tinggi.

Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan budaya itu diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu elemen budaya yang dikemukakan oleh Kim (1979: 435) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan “kumpulan kehidupan” yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan ke generasi mendatang. Kebudayaan menurut Kim, tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang dalam masyarakat.

Samovar dan Porter (2010) juga menyebutkan bahwa banyak elemen paling penting dari budaya disebarkan dari generasi ke generasi dan melestarikan pandangan suatu budaya. Ketika kebiasaan, budaya, prinsip, nilai, tingkah laku, dan sebagainya diformulasikan, suatu generasi akan mengkomunikasikan hal tersebut kepada anggota kebudayaan lainnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis diperoleh pula informasi terkait sistem kepercayaan bahwa sistem kepercayaan bukanlah menjadi faktor penghalang yang dialami para peserta pertukaran Indonesia – Korea. Salah satu informan penelitian menjelaskan ketika akan melaksanakan ibadah, peserta dengan keyakinan yang berbeda akan menunggu, lalu kemudian kembali melaksanakan aktivitas bersama dan begitu pula sebaliknya. Masalah kepercayaan adalah masalah yang personal dan sebagai sesama manusia yang beragama, hal yang bisa peserta lakukan adalah menunjukkan sikap toleransi.

Agama merupakan karakteristik yang

penting dari budaya. Agama dikatakan sebagai cara pandang yang telah ditemukan dalam setiap budaya selama ribuan tahun. Lebih khusus lagi, menurut Parkes, Laugani, dan Young (2004), “semua budaya memiliki agama yang dominan dan terorganisasi dimana aktivitas dan kepercayaan mencolok (upacara, ritual, hal-hal tabu, dan perayaan) dapat berarti dan berkuasa”. Pengaruh agama dapat dilihat dari semua jalinan budaya karena hal ini berfungsi dasar. Namun, dalam penelitian ini, sistem kepercayaan/ agama bukan menjadi hambatan dalam berinteraksi antara sesama peserta *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP). Hal tersebut terjadi karena adanya sikap toleransi dan menghargai perbedaan agama. Meskipun semua agama memiliki cara pandang yang dikomunikasikan melalui banyak cara yang berbeda, namun masing-masing agama memiliki kesamaan di antaranya nasihat bagaimana untuk memahami kehidupan dan menghadapi kematian. Seperti yang dinyatakan oleh Kimball dalam buku *Komunikasi Lintas Budaya* (2010: 127-128), “terlepas dari cara pandang yang berbeda dan pernyataan mengenai kebenaran yang saling bertentangan, kebanyakan agama tradisional memiliki fungsi yang sama dan bahkan berbagi beberapa ajaran dasar.”

Komunikasi antaretnis yang terjadi berikutnya adalah stereotip. Dari temuan penulis diketahui bahwa salah satu informan penelitian, Andrew menjelaskan terkait adanya kesulitan pada pengertian serta pemahaman akan kebudayaan dari masing-masing peserta ditambah adanya persepsi kedaerahan yang dia bawa sebelum program berjalan. Menurut Samovar dan Porter (dalam Mulyana 2007:237) stereotip adalah persepsi atau kepercayaan yang seseorang anut mengenai kelompok-kelompok atau individu-individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih

dulu terbentuk. Ringkasnya stereotip merupakan sejumlah asumsi salah yang dibuat oleh orang di semua budaya terhadap karakteristik anggota kelompok budaya lain. Stereotip budaya terkenal sangat mudah dibuat. Ketika kita menyamaratakan sekelompok orang maka kita berhadapan dengan isu stereotip.

Hambatan komunikasi antaretnis berikutnya adalah etnosentrisme. Etnosentrisme terjadi ketika orang-orang percaya bahwa budayanya lebih unggul dibandingkan budaya yang lain. Kendala yang paling sering terjadi dalam *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP) adalah adanya ego masing-masing dari peserta sehingga membuat kegiatan atau proses program tidak berjalan mulus karena peserta ingin menonjolkan kehebatan daerah masing-masing dan yang terakhir adalah durasi program yang singkat. Dari hasil wawancara diketahui bahwa proses saling mengenal dan adaptasi di antara peserta terkendala oleh waktu.

Setelah melewati tahapan mengidentifikasi komunikasi antaretnis yang terjadi selama *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP) berlangsung, tahapan berikutnya adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi antaretnis di kalangan pemuda nusantara dalam menumbuhkan spirit nasionalisme Indonesia menuju kerja sama antarbangsa yang terjadi di antara para peserta.

Dari 14 (empat belas) informan yang dimintai keterangan terkait spirit nasionalisme di atas diketahui terdapat 11 (sebelas) orang yang menyatakan bahwa komunikasi antaretnis di kalangan pemuda nusantara dapat menumbuhkan spirit nasionalisme Indonesia menuju kerja sama antarbangsa. Spirit nasionalisme atau rasa cinta terhadap Indonesia menjadi wacana positif bagi peserta IKYEP tentang indahnya perbedaan budaya yang ada di Indonesia. Peserta jadi lebih menghargai

perbedaan dan keberagaman budaya di Indonesia. Spirit nasionalisme menjadi hasil dari refleksi diri tentang bagaimana peserta harus menghormati perbedaan kebudayaan baik yang terjadi di Indonesia maupun di Korea Selatan.

Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang informan bahwa semangat cinta tanah air dan tanggung jawab untuk menampilkan yang terbaik mengenai Indonesia di negara tujuan adalah pemersatu perbedaan yang dimiliki peserta. Melalui proses, peserta meyakini dan menyadari bahwa Indonesia adalah bangsa yang kaya dan perbedaan bukanlah penghalang melainkan sebagai ciri kemajemukan yang sepatutnya menjadi kebanggaan bagi peserta. Prinsip Bhineka Tunggal Ika dijadikan sebagai pedoman bagi delegasi untuk menghilangkan segala hambatan dan adanya rasa tanggung jawab kepada Kemenpora dan kepada Indonesia.

Penjelasan di atas, mampu menjelaskan kedudukan Teori Adaptasi Antarbudaya dalam penelitian ini yaitu proses dimana orang-orang dalam situasi antarbudaya mengubah perilaku mereka untuk memudahkan pemahaman (*understanding*). *The Intercultural Adaptation Theory* (IAT) yang dikemukakan oleh Ellingsworth (1988) menggambarkan kondisi di mana individu berinteraksi dalam lingkungan budaya baru membuat perubahan dalam identitas dan perilaku mereka.

Teori ini berpendapat bahwa proses adaptasi adalah tujuan yang didorong (*goal driven*); individu berinteraksi dan berkomunikasi untuk mencapai beberapa tujuan.

Menurut teori IAT, seseorang menyesuaikan perilaku mereka memiliki tujuan spesifik dalam berinteraksi dan termotivasi untuk membuatnya berhasil. Jika orang-orang memiliki tujuan yang sama, misalkan mereka harus bekerja sama atau menyepakati sesuatu, mereka menyesuaikan gaya perilaku mereka

terlepas dari perbedaan-perbedaan yang ada. Jika kedua orang memiliki tujuan yang sama, maka keduanya akan beradaptasi. Spirit nasionalisme menjadi motivasi yang ada dalam diri peserta IKYEP yang juga diperoleh dari pemberian materi-materi penunjang ketika fase persiapan atau *Pre-Departure Training* (PDT) berlangsung.

Demikian pula, ketika seseorang memiliki kekuatan lebih dari yang lain. Dalam penelitian ini, contohnya, Kementerian Pemuda dan Olahraga RI memiliki keunggulan teritorial atau status sebagai pihak penyelenggara *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP) maka para peserta yang akan menyesuaikan sehingga hasilnya adalah kesuksesan program di Korea Selatan. Semakin banyak seseorang beradaptasi maka semakin banyak dia mengubah perilaku dan persepsi diri mereka sendiri dan orang lain serta budaya yang mereka wakili.

Bentuk Penerapan Spirit Nasionalisme dalam Komunikasi Antaretnis di Kalangan Pemuda Nusantara Menuju Kerja Sama Antarbangsa Melalui Indonesia – Korea Youth Exchange Program (IKYEP)

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa aktivitas-aktivitas yang dijalankan peserta berperan penting dalam membangun nilai-nilai spirit nasionalisme dalam komunikasi antaretnis nusantara selama program pertukaran pemuda berlangsung.

Fase Persiapan (*Pre-Departure Training/PDT*). Dalam proses komunikasi antarbudaya seringkali orang kurang mampu bereaksi terhadap sebuah situasi baru. Hal ini sekaligus merupakan hambatan efektivitas komunikasi antarbudaya karena kita menghadapi ketidakpastian kebudayaan, yakni kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain.

Pada fase ini, peserta yang sebelumnya

berinteraksi hanya melalui ruang virtual, kemudian dipertemukan untuk mengikuti pembekalan keberangkatan di Jakarta. Pada saat PDT berlangsung kegiatan diisi dengan pemberian materi kepada peserta di mana idealnya materi disesuaikan dengan kegiatan program seperti materi tentang komunikasi, presentasi, kesenian, materi kebangsaan serta materi kepemudaan untuk menjelaskan bagaimana peran pemuda Indonesia. Pada fase ini setiap peserta melakukan pengkondisian awal atau orientasi yang berkaitan dengan team building serta merasakan bentuk spirit nasionalisme. Pada fase ini bentuk penerapan spirit nasionalisme dirasakan dalam bentuk komitmen dan toleransi. Komitmen yang dirasakan peserta yakni dalam bentuk komitmen untuk mensukseskan jalannya program dengan cara memaksimalkan latihan persiapan pertunjukan seni & kebudayaan serta fokus ketika menerima materi serta komitmen peserta untuk memberikan yang terbaik bagi Indonesia dan mampu mengesampingkan semua kesenjangan yang ada di antara mereka. Sedangkan nilai toleransi yang dirasakan berupa toleransi terhadap perbedaan budaya, pikiran maupun agama.

Pada fase *Courtesy Call*, bentuk penerapan spirit nasionalisme dirasakan dalam bentuk integritas, kebersamaan dan dinamisme pemuda. Nilai integritas tercermin dalam bentuk menjaga citra diri sebagai duta muda Indonesia dimana semua peserta mengenakan seragam resmi nasional, dengan garuda di dada dan peci. Seragam resmi tersebut berfungsi sebagai pengingat bagi para peserta untuk menjaga sikap dan berperilaku layaknya perwakilan negara. Nilai integritas juga dibuktikan dengan tidak melupakan nilai-nilai luhur sebagai bangsa Indonesia seperti dengan menunjukkan tata krama kita dan sopan santun kepada sesama serta menunjukkan

integritas dengan fokus untuk menimba ilmu dan membawa tugas diplomasi di Korea Selatan.

Selain itu terdapat nilai kebersamaan yang dirasakan oleh peserta IKYEP yaitu jika ada salah satu delegasi yang lupa menggunakan satu atribut pada saat menggunakan seragam A1, maka peserta yang lain juga akan mencopot atribut tersebut. Dinamisme pemuda dirasakan dengan semangat pemuda Korea Selatan yang membantu negara tersebut berkembang sangat pesat. Beberapa kegiatan IKYEP terinspirasi dari semangat pemuda Korea dalam beraktivitas dan berkreasi.

Pada fase *Homestay*, bentuk penerapan spirit nasionalisme dirasakan dalam bentuk toleransi dan kebersamaan. Nilai toleransi ditunjukkan dengan berusaha memposisikan diri sebagai anggota keluarga dan mencoba mengenal dan memahami cara hidup serta nilai-nilai yang digunakan keluarga angkat dalam keseharian bermasyarakat. Sikap toleransi sangat dibutuhkan bukan hanya sesama peserta dari Indonesia tetapi sesama peserta dari Korea dan keluarga angkat peserta. Implementasi berikutnya adalah dalam bentuk kebersamaan. Kebersamaan pada fase ini tidak hanya bersama secara fisik akan tapi lebih kepada perasaan sepenanggungan.

Fase *Art & Cultural Performance* serta *Cultural Awareness* dilakukan sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan Indonesia melalui para peserta *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP). Pada fase ini, bentuk penerapan spirit nasionalisme dirasakan dalam bentuk solidaritas, komitmen dan kebersamaan. Nilai solidaritas dirasakan setelah delegasi Indonesia mampu menampilkan sebuah paket pertunjukan seni budaya yang maksimal. Solidaritas tim dirasakan setelah melewati rangkaian panjang latihan dan mempersiapkan presentasi untuk ditampilkan di Korea Selatan. Tidak mudah

membentuk tim yang solid dengan anggota-anggota tim yang beraneka ragam dan berbeda latar belakang etnis, budaya, sifat dan karakter. Nilai berikutnya adalah komitmen. Komitmen dirasakan ketika para peserta mau berlatih sungguh-sungguh walaupun mereka bukanlah penari maupun penyanyi profesional.

Dengan spirit nasionalisme peserta belajar nilai toleransi, kebersamaan, solidaritas, integritas dan komitmen. Di samping itu adanya rasa tanggung jawab untuk menjalankan tugas sebagai Duta Muda Indonesia dengan baik membuat peserta program bersikap lebih terbuka untuk memahami peserta lainnya yang berasal dari provinsi yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan temuan penulis pada bab sebelumnya, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

Secara umum spirit nasionalisme yang dianut dalam *Indonesia – Korea Youth Exchange Program* (IKYEP) adalah spirit mencintai negeri yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai langkah awal dibuat *group* Facebook yang berfungsi untuk membangun spirit nasionalisme pada tahapan awal atau *early awareness* (kesadaran awal) kepada peserta. Melalui *group* Facebook, tugas kelompok harus dikerjakan bersama seperti mempersiapkan presentasi tentang Indonesia, tarian dan lagu-lagu daerah. Melalui *group* Facebook pula, para peserta juga akan melakukan *meeting online* setiap minggunya untuk membicarakan *progress* tugas untuk dilaporkan kepada fasilitator (alumni) serta menjadi wadah untuk saling mengenal satu sama lain. Fase PDT berisi kegiatan yang membekali peserta dari segi mental (kesiapan), *group bounding*, *team work*, pemberian materi kebangsaan dan kepemudaan, kemampuan berkomunikasi,

kemampuan presentasi & penampilan kesenian budaya Indonesia.

Komunikasi antaretnis yang terjadi berupa kebudayaan, sistem kepercayaan, stereotip, etnosentrisme serta durasi program yang singkat. Spirit nasionalisme tumbuh dalam komunikasi antaretnis sebagai hasil dari wacana positif, refleksi diri tentang bagaimana peserta harus menghormati perbedaan kebudayaan. Di samping itu adanya rasa tanggung jawab untuk menjalankan tugas sebagai Duta Muda Indonesia dengan baik membuat peserta program bersikap lebih terbuka untuk memahami perbedaan.

Bentuk penerapan spirit nasionalisme melalui aktivitas-aktivitas yang dijalankan peserta seperti Fase Persiapan atau *Pre-Departure Training* (PDT), Fase *Courtesy Call*, Fase *Homestay*; dan Fase *Art & Cultural Performance* serta *Cultural Awareness* berupa nilai toleransi, solidaritas, integritas, komitmen, dan kebersamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Griffin, M. 2011. *A First Look at Communication Theory*. Amerika: McGraw-Hill.
- Gudykunst, William B. 2003. *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. London: Sage Publication.
- Liliweri, Alo. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Morrison, MA dan Wardhany, Andy Corry. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Samovar, Larry, Porter Richard dan McDaniel Edwin. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekarno. 2007. *Revolusi Indonesia: Nasionalisme, Marhaen, dan Pancasila*. Yogyakarta: Gelar Press.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 2004. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Selaku
1	Esa Sukmawijaya SP	Kepala Bidang Pemberdayaan Pemuda Kemenpora
2	Achmad Achyari	Alumni IKYEP 2010 Asal Jawa Barat
3	Endri Susanto	Alumni IKYEP 2011 Asal Nusa Tenggara Barat
4	Yaniz Arsalan	Alumni IKYEP 2012 Asal Aceh
5	Abajaidun Mahulauw	Alumni IKYEP 2012 Asal Maluku
6	Fanitra Pedi Atmanti	Alumni IKYEP 2012 Asal Yogyakarta
7	Amalia Novita Sari	Alumni IKYEP 2013 Asal Sumatera Utara
8	Wahyudi	Alumni IKYEP 2013 Asal DKI Jakarta
9	Andrew	Alumni IKYEP 2013 Asal Kalimantan Tengah
10	Yemi Elisabeth Kopeuw	Alumni IKYEP 2013 Asal Papua
11	Noto Mardana Mochtar	Alumni IKYEP 2013 Asal Maluku Utara
12	Wa Ode Muslihah	Alumni IKYEP 2014 Asal Sulawesi Tenggara
13	Nalom Yuni Hafizhah Azis	Alumni IKYEP 2014 Asal Sumatera Selatan
14	Ida Bagus Ngurah Tri Pramana	Alumni IKYEP 2014 Asal Bali

Sumber: Catatan peneliti pada saat penelitian, 2015

Tabel.2 Komunikasi Antaretnis IKYEP

No	Komunikasi Antaretnis	Hambatan	Mengatasi Hambatan	
1	Kebudayaan	Mengalami kesulitan untuk membiasakan diri dengan etos kerja dan karakter peserta-peserta dari luar Sumatera, etnis Batak harus memperhatikan pilihan kata dan membiasakan untuk bicara lebih lembut dan pelan. Peserta yang berasal dari suku bangsa Batak dan suku bangsa Ambon cenderung memiliki intonasi suara lebih tinggi dan besar. Peserta dari Indonesia Timur terbiasa berbicara dan bekerja <i>straight to the point</i> . Peserta dari Palembang identik suka marah-marah	Membiasakan diri, bersabar, beradaptasi serta mencoba memahami budaya orang lain	
2	Sistem Kepercayaan	Ketika berada di program, ada 3 peserta yang menganut agama Kristen Protestan, 1 agama Hindu, dan 15 beragama Islam, namun tidak pernah merasa sebagai kaum minoritas. Menunggu peserta dengan keyakinan berbeda melaksanakan ibadah lalu kembali beraktivitas bersama	Toleransi dan saling pengertian karena keyakinan sifatnya personal dan yang bisa dilakukan adalah menghormati waktu-waktu beribadah orang lain	
3	Stereotip	Persepsi pribadi yang dibawa sebelum program seperti nanti bertemu dengan teman-teman dari pulau Jawa yang lebih banyak diam dan tertutup atau bertemu dengan teman dari Aceh yang suka marah-marah. Persepsi akan susah sekali berinteraksi dengan orang yang introvert seperti etnis dari Jawa. Peserta dari Papua yang merasa ada jarak dengan peserta lain	Berusaha sekuat tenaga untuk benar-benar memahami watak masing-masing, menjadi pendengar yang baik, berusaha menghargai setiap orang	
4	Etnosentrisme	Ingin menunjukkan tarian daerah tertentu lebih bagus dibanding tarian daerah lain, lagu daerah, pakaian, makanan, kebiasaan dan dalam mengambil keputusan sering menggunakan pola pikir kedaerahan	Untuk mengatasinya dibahas dalam <i>circle check</i> atau dalam forum kelompok besar	
5	Durasi	Durasi program yang singkat. Proses saling mengenal dan adaptasi di antara peserta terkendala oleh waktu	Mencoba terus beradaptasi dan menggali informasi tentang teman program lainnya. Peserta harus aktif mencari tahu	
Sumber:		Catatan peneliti	pada saat penelitian,	2015